

**LITERASI KEUANGAN PELAJAR KELAS XI JURUSAN IPS
(STUDI KASUS PADA PELAJAR XI IPS 3 DAN XI IPS 4 SMA
NEGERI 1 BAURENO TAHUN PELAJARAN 2016/2017)**

JURNAL SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Mencapai Gelar Sarjana
Pendidikan Ekonomi pada Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
IKIP PGRI BOJONEGORO

Oleh

ARINA ROSYIDA KHOIR

NIM: 13210062



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA
BOJONEGORO**

2017

**LITERASI KEUANGAN PELAJAR KELAS XI JURUSAN IPS
(STUDI KASUS PADA PELAJAR XI IPS 3 DAN XI IPS 4 SMA
NEGERI 1 BAURENO TAHUN PELAJARAN 2016/2017)**

Arina Rosyida Khoir, Dr. Eka Farida, M.Pd.¹⁾, Taufiq Hidayat, M.Pd.²⁾

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI

FAKULTAS PENDIDIKAN DAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

IKIP PGRI BOJONEGORO

arina@rosyidakhoir.com

ABSTRACT

This study aimed to obtain a description the financial literacy of the students in SMA Negeri 1 Baureno as a whole, based on sociodemographic and socioeconomic background from class XI IPS 3 and XI IPS 4 academic year 2016/2017. This research is case study with qualitative approach. The object of research is all students XI IPS 3 and XI IPS 4 with number of 55 students. Sampled by 32 students selected by using accidental sampling. Data were collected by questionnaires, interview, and documentation. Data were analyzed through reduction, data display, and conclusion drawing. The result showed that: 1) The level of financial literacy from the students of XI IPS 3 and XI IPS 4 SMA Negeri 1 Baureno is still low overall with an average value of 20.62, the lowest value 0, and the highest value 50. 2) Based on the sociodemographic background, students XI IPS 3 and XI IPS 4 in SMA Negeri 1 Baureno which have relatively high level of financial literacy tend to come from the category of male students, aged 16 years, coming from class XI IPS 3, and have learning achievement < 90. While students who have low financial literacy comes from the category of women, aged 17 years, coming from class XI IPS 4, and learning achievement 90 - 100. 3) Based on the socioeconomic background, students XI IPS 3 and XI IPS 4 in SMA Negeri 1 Baureno who have relatively high level of financial literacy tend to come from the category of students who have pocket money more than Rp. 12.000, feels enough with his pocket money, has an investment, and has both parents (father and mother) working as an entrepreneur. Students XI IPS 3 and XI IPS 4 in SMA Negeri 1 Baureno who have relatively low level of financial literacy tend to come from the category of students who have pocket money Rp. 12,000 down, feeling more with his pocket money, no investment, and having both parents (father and mother) working as private workers. Students who have savings, have high-income parents, and have highly educated parents do not necessarily have a good level of financial literacy.

Keywords: financial literacy, socioeconomic, sociodemographic, students

PENDAHULUAN

SMA Negeri 1 Baureno merupakan sebuah Sekolah Menengah Atas (SMA) yang berada di desa namun memiliki banyak prestasi baik di tingkat kabupaten, tingkat provinsi, tingkat nasional, maupun tingkat internasional. SMA Negeri 1 Baureno juga telah menerapkan kurikulum 2013 yang menuntut pelajar untuk menerapkan teori yang didapatkan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran ekonomi dalam kurikulum 2013 merupakan mata pelajaran peminatan. Dalam kurikulum 2013, pelajar diharapkan mampu untuk menerapkan materi ekonomi dan akhirnya berimbas pada tingkat literasi keuangan. Seharusnya pelajar XI IPS SMA Negeri 1 Baureno sudah memiliki literasi keuangan yang cukup baik karena sebagian besar pengetahuan dan keterampilan dalam literasi keuangan sudah diajarkan kepada pelajar XI IPS melalui mata pelajaran ekonomi.

SMA Negeri 1 Baureno telah berusaha meningkatkan literasi keuangan pada pelajarnya. Salah satu langkah yang ditempuh untuk meningkatkan literasi keuangan yaitu bekerja sama dengan BTPN untuk mendorong budaya gemar menabung pada pelajar. Pelajar SMA Negeri 1 Baureno dapat menabung di Bank BTPN melalui koperasi sekolah. Adanya BTPN juga meningkatkan pengetahuan pelajar tentang lembaga keuangan. Namun, SMA Negeri 1 Baureno belum pernah mengadakan seminar dan pelatihan apapun tentang keuangan padahal hal ini penting untuk meningkatkan literasi keuangan. Literasi keuangan di SMA Negeri 1 Baureno hanya diajarkan melalui mata pelajaran ekonomi. Penelitian dilakukan pada kelas XI IPS 3 dan XI IPS 4. Kelas XI IPS 3 dan XI IPS 4 merupakan kelas XI IPS terbaik di SMA Negeri 1 Baureno.

Literasi keuangan dibutuhkan untuk memperoleh kesuksesan finansial di masa depan. Kesuksesan finansial merupakan indikator sukses yang paling mudah dilihat orang lain (Nasution, 2016:87). Memperoleh kesuksesan finansial merupakan impian dari semua individu. Terkadang penyebab mereka kesulitan finansial bukanlah jumlah pendapatan yang diterima, namun karena pengelolaan keuangan pribadi yang ceroboh. Salah satu hal yang menyebabkan individu ceroboh dalam mengelola keuangan adalah rendahnya tingkat literasi keuangan.

Chen dan Volpe (dalam Rosaline, 2014:9) menjabarkan literasi keuangan ke dalam 4 dimensi, yaitu manajemen keuangan pribadi, bentuk simpanan di bank, asuransi, dan investasi. Literasi keuangan memiliki beberapa manfaat. Manfaat literasi keuangan dapat dilihat melalui dua skala, yaitu skala makro dan skala mikro. Secara makro, literasi keuangan bermanfaat untuk meningkatkan pembangunan ekonomi, pembangunan keuangan, serta pertumbuhan ekonomi negara. Secara mikro, literasi keuangan bermanfaat untuk menghindari penipuan berkedok lembaga keuangan, memanfaatkan lembaga keuangan beserta produknya secara optimal, solusi untuk menghindari kesulitan finansial, serta sarana untuk meraih kesuksesan finansial.

Hasil penelitian Fowdar (dalam Romadoni, 2017:26) mengungkapkan bahwa jenis kelamin, kelompok umur, pendidikan, status sosial ekonomi dan tingkat pendapatan orang tua berpengaruh signifikan terhadap literasi keuangan. Taft, et.al (2013:70) menyatakan bahwa ada hubungan positif antara usia, status pernikahan, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan literasi keuangan. Namun, Nidar dan Sandi (2012:169) mengungkapkan sebaliknya bahwa usia, jenis kelamin, status pernikahan, kelas (perkuliahan), IPK, pendapatan orang tua, pendapatan bulanan orang tua, pengalaman berwirausaha, pengetahuan keuangan pribadi dari perkuliahan, kepemilikan kartu kredit, kepemilikan rekening bank, tabungan bank, dan kepemilikan produk investasi tidak mempengaruhi literasi keuangan secara signifikan. Nidar dan Sandi (2012:169) menambahkan bahwa faktor – faktor yang mempengaruhi literasi keuangan diantaranya pengetahuan orang tua, jumlah uang saku, tingkat pendidikan, fakultas, pendapatan orang tua, dan asuransi properti.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Untuk mengetahui gambaran literasi keuangan pelajar SMA Kelas XI jurusan IPS secara keseluruhan di kelas XI IPS 3 dan XI IPS 4 SMA Negeri 1 Baureno tahun pelajaran 2016/2017. 2) Untuk mengetahui gambaran literasi keuangan pelajar SMA Kelas XI jurusan IPS di kelas XI IPS 3 dan XI IPS 4 berdasarkan latar belakang sosiodemografi yang terdiri dari usia, jenis kelamin, kelas, dan prestasi belajar ekonomi. 3) Untuk mengetahui gambaran literasi keuangan pelajar SMA Kelas XI jurusan IPS di kelas XI IPS 3 dan XI IPS 4 berdasarkan latar belakang sosioekonomi yang terdiri dari jumlah uang saku, opini terhadap uang saku, tabungan yang dimiliki, investasi, pendapatan orang tua, pekerjaan orang tua, dan pendidikan terakhir orang tua.

KAJIAN PUSTAKA

Literasi Keuangan

Chen dan Volpe (dalam Rosaline, 2014:16) mengartikan literasi keuangan sebagai pengetahuan untuk mengelola keuangan dalam pengambilan keputusan keuangan. Menurut Manurung (2009:24), literasi keuangan adalah seperangkat keterampilan dan pengetahuan yang memungkinkan seorang individu untuk membuat keputusan yang efektif dengan semua sumber daya keuangan mereka. Menurut Ichwan dan Iramani (2016:2), literasi keuangan adalah pengetahuan yang baik tentang pengelolaan keuangan untuk mengambil keputusan keuangan secara efektif dan efisien. Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan adalah seperangkat pengetahuan dan keterampilan tentang pengelolaan keuangan untuk mengambil keputusan secara efektif dan efisien berdasarkan sumber daya keuangan yang dimiliki. Chen dan Volpe (dalam Rosaline, 2014:9) menjabarkan literasi keuangan ke dalam 4 dimensi, yaitu manajemen keuangan pribadi, bentuk simpanan di bank, asuransi, dan investasi.

Sosiodemografi

Sosiodemografi adalah ilmu yang mempelajari secara statistika dan matematika tentang besar, komposisi dan distribusi penduduk serta segala sesuatu dari keadaan dan sikap manusia yang dapat diukur. Sosiodemografi pada penelitian ini mencakup usia, jenis kelamin, kelas, dan prestasi belajar ekonomi. Hasil penelitian Fowdar (dalam Romadoni, 2017:26) mengungkapkan bahwa jenis kelamin, kelompok umur, pendidikan, status sosial ekonomi dan tingkat pendapatan orang tua berpengaruh signifikan terhadap literasi keuangan.

Latar Belakang	Definisi	Kategori
Usia	Usia adalah waktu yang telah dilalui responden untuk hidup dari lahir hingga saat penelitian.	16 tahun, 17 tahun, 18 tahun
Jenis Kelamin	Jenis kelamin adalah sifat fisik maupun psikis yang membedakan antara pria dan wanita.	Laki – laki, Perempuan
Kelas	Kelas adalah tingkatan dimana responden masuk dan tercatat sebagai pelajar di suatu sekolah.	XI IPS 3, XI IPS 4
Prestasi Belajar Ekonomi	Prestasi belajar ekonomi adalah hasil belajar ekonomi yang dicapai siswa setelah interaksi dengan faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar yang mencakup ketiga ranah, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor.	<90, 90 - 100

Sosioekonomi

Sosioekonomi adalah kondisi ekonomi dan sosial berdasarkan pekerjaan, pendapatan, pendidikan terakhir, jabatan, kegiatan ekonomi yang dilakukan, dan peranan di dalam masyarakat yang mempengaruhi sikap dan perilaku dalam hal keuangan. Sosio ekonomi dapat dilihat melalui status sosial ekonomi. Menurut Miffen (dalam Hasan, 2012:16) status sosial ekonomi menunjukkan pada kedudukan seseorang dalam suatu rangkaian strata yang tersusun secara hirarkis yang merupakan kerataan tertimbang dari hal-hal yang mempunyai nilai dalam suatu masyarakat yang biasa dikenal sebagai *privilege* (kekayaan, pendapatan, barang-barang konsumsi), *prestige* (status beserta gaya hidupnya) dan kekuasaan. Bahrein (dalam Romadoni, 2017:26) menyatakan bahwa status sosial ekonomi cenderung merujuk pada kondisi ekonomi dan sosial seseorang dalam kaitannya dengan jabatan atau kekuasaan dan peranan yang dimiliki orang bersangkutan di dalam masyarakat. Status sosial ekonomi ditentukan oleh 5 indikator, yaitu pendidikan formal terakhir orang tua, status sosial, pekerjaan orang tua, pendapatan orang tua, dan kepemilikan barang atau sarana modern (Hasan, 2012:17).

Nidar dan Sandi (2012:169) menyimpulkan bahwa faktor – faktor yang mempengaruhi literasi keuangan diantaranya pengetahuan orang tua, jumlah uang saku, tingkat pendidikan, fakultas, pendapatan orang tua, dan asuransi properti.

Usia dan jenis kelamin tidak mempengaruhi literasi keuangan secara signifikan (Nidar dan Sandi, 2012:169). Hasil penelitian ini sejalan dengan kesimpulan dari penelitian Nababan (2013:10) mengungkapkan bahwa tingkat literasi keuangan tidak meningkat secara konsisten seiring dengan peningkatan pendapatan orang tua. Namun hasil penelitian Fowdar (dalam Romadoni, 2017:26) mengungkapkan sebaliknya bahwa jenis kelamin, kelompok umur, pendidikan, status sosial ekonomi dan tingkat pendapatan orang tua berpengaruh signifikan terhadap literasi keuangan. Menurut Muaddab (2015:128) status sosial ekonomi orang tua adalah latar belakang orang tua, jumlah uang saku yang diberikan orang tua, jabatan sosial orang tua dapat mempengaruhi sikap seseorang dalam melakukan kegiatan belanja, menabung, investasi, kredit, penganggaran, dan pengelolaan keuangan. Namun pada penelitian ini, sosioekonomi yang diteliti mencakup jumlah uang saku, opini terhadap uang saku, tabungan yang dimiliki, investasi, pendapatan orang tua, pekerjaan orang tua, dan pendidikan terakhir orang tua.

Latar Belakang	Definisi	Kategori
Jumlah Uang Saku	Sejumlah uang yang diterima responden sebagai bekal untuk melakukan kegiatan sekolah	Rp. 5.000 – 8.000, Rp. 9.000 – 12.000, >Rp. 12.000
Opini terhadap Uang Saku	Opini terhadap uang saku adalah pernyataan yang diucapkan atau tertulis oleh individu yang memberikan respon (tanggapan) terhadap uang saku yang diterima saat diberi pertanyaan.	Kurang, Cukup, Lebih
Tabungan yang Dimiliki	Tabungan yang dimiliki adalah simpanan dana yang dimiliki responden saat penelitian berlangsung.	Punya, Tidak Punya
Investasi	Investasi adalah kegiatan memanfaatkan dana melalui kegiatan ekonomi tertentu agar mendapatkan keuntungan di masa depan.	Berinvestasi, Tidak Berinvestasi
Pendapatan Orang Tua	Pendapatan orang tua adalah penghasilan yang diperoleh orang tua responden selama sebulan baik dari penerimaan gaji, upah, ataupun penerimaan dari hasil usaha.	Tidak tahu, Rp. 0 – 1.000.000, Rp. 1.000.001 – 2.000.000, Rp. 2.000.001 – 3.000.000, >Rp. 3.000.000
Pekerjaan Orang Tua	Pekerjaan orang tua adalah aktivitas yang dilakukan orang tua responden untuk mendapatkan penghasilan.	Wiraswasta, Swasta, Petani, Ibu Rumah Tangga, Lainnya
Pendidikan Terakhir Orang Tua	Pendidikan terakhir orang tua adalah jenjang pendidikan terakhir yang ditempuh oleh orangtua responden.	SD, SMP, SMA, S1, Tidak Tahu

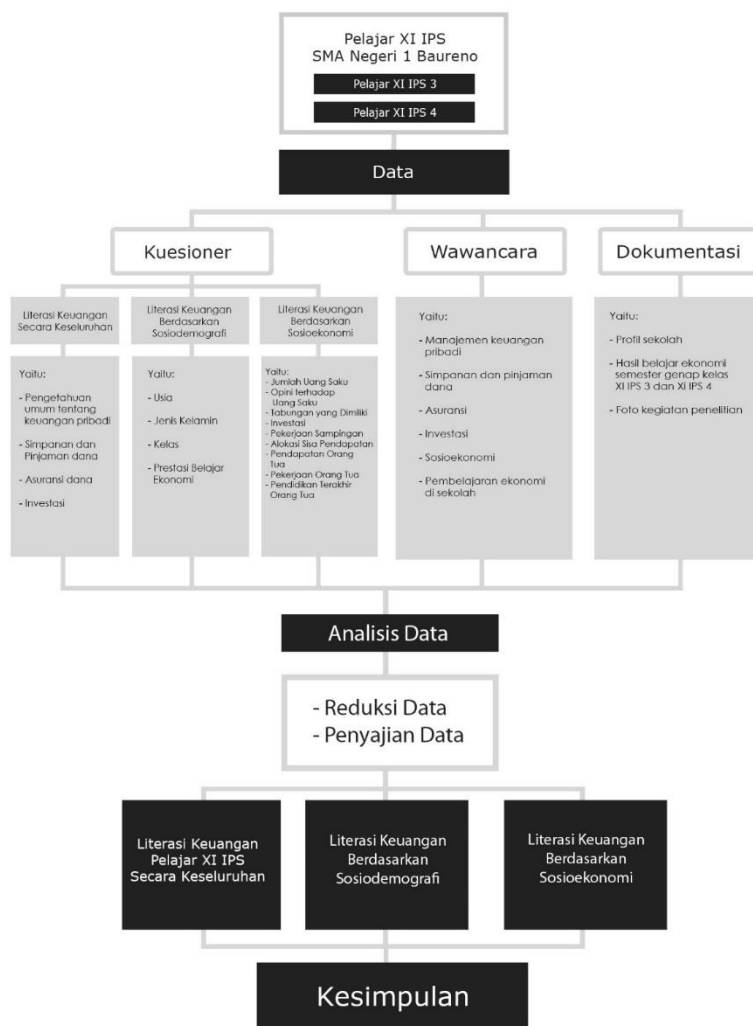
METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan jenis penelitian ini adalah studi kasus (*case study*). Penelitian ini bertempat di SMA Negeri 1 Baureno yang beralamat di Jl. Ahmad Yani No. 554 B Desa Plumbungan, Kecamatan Baureno,

Kabupaten Bojonegoro. Proses pengumpulan data dilakukan selama bulan April hingga Mei tahun 2017. Objek penelitian ini adalah pelajar kelas XI IPS 3 dan XI IPS 4 Tahun Pelajaran 2016/2017 pada SMA Negeri 1 Baureno yang berjumlah 55 pelajar. Jumlah anggota sampel adalah 32 pelajar yang dipilih berdasarkan metode *accident sampling*. Data primer dikumpulkan melalui kuesioner, wawancara, dan dokumentasi sedangkan data sekunder dikumpulkan dari bahan pustaka, literatur, penelitian terdahulu, buku, dan lain sebagainya.

Data kuesioner yang dikumpulkan adalah data tentang literasi keuangan secara keseluruhan, sosiodemografi responden, dan sosioekonomi responden. Data tentang literasi keuangan dibagi menjadi 4 bagian, yaitu pengetahuan umum tentang keuangan pribadi, simpanan dan pinjaman, asuransi dana, dan investasi. Kuesioner digunakan untuk memperoleh data tentang literasi finansial pelajar melalui soal obyektif yang terdiri atas

10 soal pilihan ganda. Skor maksimum pengetahuan mahasiswa mengenai dasar-dasar keuangan adalah 100 dan skor minimum adalah 0 (nol). Data wawancara yang dikumpulkan adalah data mengenai manajemen keuangan pribadi, simpanan dan pinjaman dana, asuransi, investasi, sosioekonomi, dan pembelajaran ekonomi di sekolah. Data juga dikumpulkan melalui dokumentasi. Data yang dikumpulkan melalui dokumentasi adalah profil sekolah, prestasi belajar ekonomi XI IPS 3 dan XI IPS 4, serta foto kegiatan. Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Literasi Keuangan Responden Secara Keseluruhan

Berdasarkan hasil pengolahan pengolahan data primer yang diperoleh dari penyebaran kuesioner, rata-rata pelajar XI IPS 3 dan XI IPS 4 SMA Negeri 1 Baureno memiliki nilai rendah, yaitu sebesar 20,62. Nilai ini sedikit lebih tinggi dari median data yang berjumlah 20,00. Nilai terendah yang diraih responden adalah 0 dan nilai tertinggi yang diraih adalah 50,00. Standar deviasi dari data ini sebesar 12,165. Nilai standar deviasi ini lebih tinggi dari 20% rata-rata nilai sampel yang berarti variasi sampel cukup besar. Jadi, literasi keuangan dari pelajar XI IPS 3 dan XI IPS 4 SMA Negeri 1 Baureno masih relatif rendah secara keseluruhan.

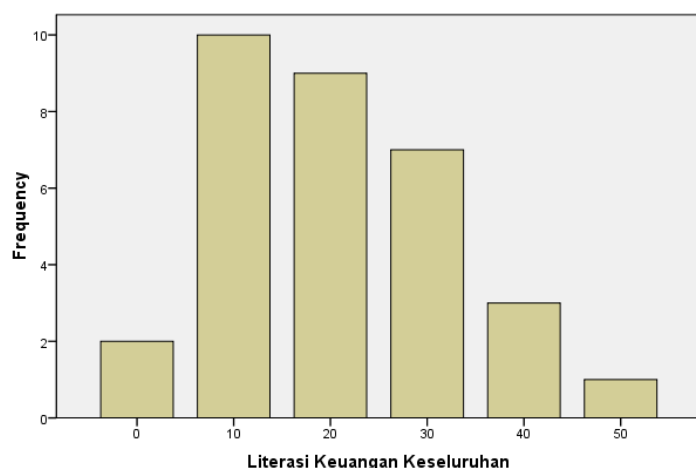
Nilai tingkat literasi keuangan didapatkan dari hasil penyebaran kuesioner terhadap 32 pelajar XI IPS 3 dan XI IPS 4 SMA Negeri 1 Baureno. Nilai didapatkan dari jawaban yang benar dihitung lalu dikalikan sepuluh. Dari 10 pertanyaan, ada responden yang tidak dapat menjawab satupun pertanyaan dengan benar dan ada responden yang hanya dapat menjawab 5 pertanyaan dengan benar. Tidak ada responden yang dapat menjawab seluruh pertanyaan dengan benar. Gambar 1 merupakan grafik yang menunjukkan distribusi nilai dari 32 responden:

Dari grafik di samping dapat diketahui bahwa responden yang mendapatkan nilai terendah (0,00) ada dua dan responden yang mendapatkan nilai tertinggi (50)

ada satu. Ada banyak responden yang mendapatkan nilai 10. Ada banyak pula responden yang mendapatkan nilai 20 dan 30. Jika rata-rata jawaban yang benar dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu kategori buruk (0-50) dan kategori baik (51-100), maka tidak ada satupun responden

yang memiliki keuangan baik. Nilai tertinggi yang diraih responden hanya sebesar 50, nilai ini masih berada di bawah batas minimum kategori baik (51). Rata-rata nilai literasi keuangan yang dicapai responden (20,62) masih masuk ke dalam kategori rendah. Hal ini mengindikasikan rata-rata responden hanya dapat menjawab 2 pertanyaan dengan benar dari 10 pertanyaan yang diajukan.

Gambar 1 Distribusi Literasi Keuangan Responden Secara Keseluruhan



Mata pelajaran ekonomi yang pelajar terima selama belajar di SMA Negeri 1 Baureno masih belum cukup meningkatkan pengetahuan keuangan pelajar. Beberapa pelajar kelas XI IPS 3 dan XI IPS 4 mengakui bahwa mereka telah lupa beberapa materi dari mata pelajaran ekonomi yang telah diajarkan. Selain itu, pelajar tersebut juga mayoritas belum pernah mengikuti pelatihan dan seminar keuangan untuk meningkatkan literasi keuangan.

Adanya kerjasama dengan BTPN juga tidak meningkatkan literasi keuangan pelajar XI IPS 3 dan XI IPS 4 SMA Negeri 1 Baureno. BTPN belum pernah mengadakan pelatihan dan seminar keuangan di SMA Negeri 1 Baureno. Ada pelajar yang memiliki rekening BTPN walau jarang mengisi saldo tabungan dan hal ini juga tidak memberikan dampak berarti dalam meningkatkan literasi keuangan pelajar. Literasi keuangan bukan hanya mencakup tentang tabungan, namun juga mencakup investasi, asuransi, dan manajemen keuangan pribadi.

Literasi Keuangan Responden Berdasarkan Latar Belakang Sociodemografi

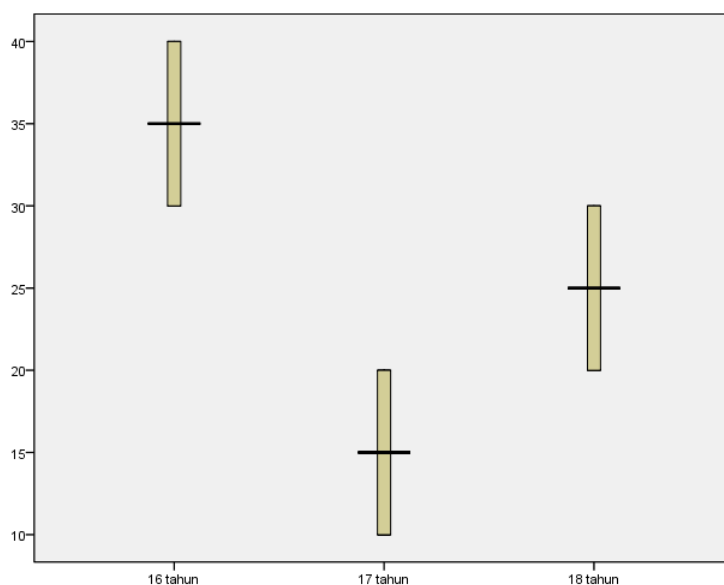
Latar belakang sociodemografi dalam penelitian ini terdiri dari, usia, jenis kelamin, kelas, dan prestasi belajar ekonomi. Fowdar (dalam Romadoni, 2017:26) mengungkapkan bahwa jenis kelamin, kelompok umur, dan pendidikan mempengaruhi literasi keuangan secara signifikan. Taft, et.al (2013:70) menyatakan bahwa ada hubungan positif antara usia, status pernikahan, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan literasi keuangan.

1. Usia

Responden yang berada di rentang usia 16 tahun cenderung memiliki tingkat literasi keuangan lebih tinggi (rata-rata 35) dibandingkan kelompok usia yang lain.

Rata-rata tingkat literasi keuangan pada kategori usia 16 adalah 35,00 dengan standar deviasi 7,071. Rata-rata tingkat literasi keuangan pada kategori usia 18 adalah 18,7 dan pada kategori usia 18 tahun adalah 22,86. Sedangkan rata-rata tingkat literasi keuangan pada kategori usia 17

Gambar 2 Hasil Boxplot Literasi Keuangan Responden Berdasarkan 3 Kategori Usia



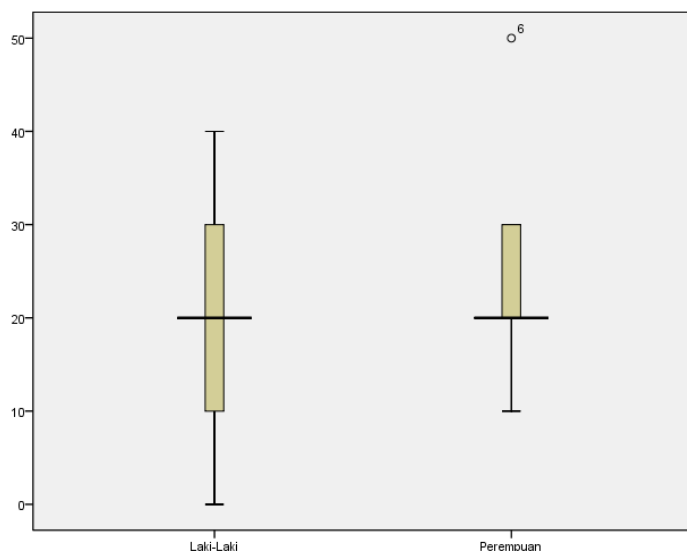
adalah 18,70 dengan standar deviasi 11,403.

Grafik boxplot diatas menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan paling tinggi ada pada usia 16 tahun. Tingkat literasi keuangan paling rendah ada pada usia 17 tahun. Tidak ada whisker, nilai ekstrim, maupun outlier pada data kategori usia tersebut dan semua data dari ketiga kategori usia simetris. Hasil boxplot sesuai dengan hasil tabel rata-rata tingkat literasi keuangan sebelumnya dimana tingkat literasi keuangan paling tinggi pada usia 16 tahun, kemudian disusul usia 18 tahun, dan usia 17 tahun. Jadi, hanya karena responden berusia lebih tua bukan berarti responden memiliki literasi keuangan yang lebih tinggi daripada responden yang lebih muda. Pelajar XI IPS 3 dan XI IPS 4 SMA Negeri 1 Baureno yang berusia lebih tua belum tentu memiliki tingkat literasi keuangan lebih tinggi. Jika pelajar bersedia untuk mempelajari dan mencoba hal-hal baru dalam keuangan maka pelajar tersebut akan memiliki tingkat literasi keuangan yang relatif tinggi walaupun masih berusia muda.

2. Jenis Kelamin

Pelajar XI IPS 3 dan XI IPS 4 SMA Negeri 1 Baureno laki-laki cenderung memiliki tingkat literasi keuangan lebih tinggi jika dibandingkan dengan responden perempuan. Rata-rata tingkat literasi keuangan pada pelajar XI IPS 3 dan XI IPS 4 laki-laki adalah 22,00 dengan standar deviasi 13,166 dan perempuan 20,00 dengan standar deviasi 11,952. Hasil boxplot

Gambar 3 Hasil Boxplot Literasi Keuangan Responden Berdasarkan Jenis Kelamin



juga menunjukkan bahwa responden perempuan tidak simetris dan cenderung memiliki tingkat literasi keuangan rendah. Nilai outlier pada hasil boxplot menunjukkan bahwa masih ada responden perempuan yang memiliki tingkat literasi keuangan di atas responden laki – laki. Jadi, jenis kelamin tidak menentukan tingkat literasi keuangan responden, baik laki – laki maupun perempuan memiliki peluang yang sama untuk memiliki tingkat literasi keuangan tinggi.

3. Kelas

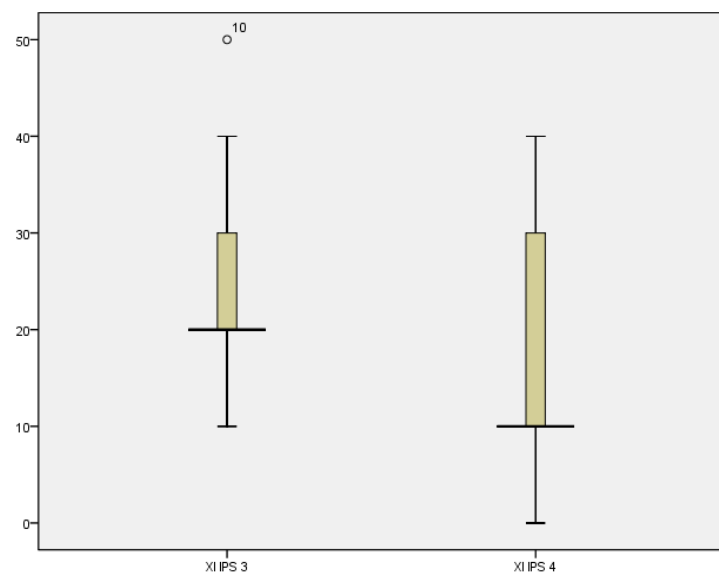
Tidak ada istilah kelas unggulan di SMA Negeri 1 Baureno. Kelas XI IPS 3 dan XI IPS 4 merupakan kelas terbaik dari seluruh kelas XI di SMA Negeri 1

Baureno dengan kemampuan siswa yang heterogen. Hasil analisis deskriptif berdasarkan kelas di atas menunjukkan bahwa responden dari kelas XI IPS 3 memiliki tingkat literasi keuangan lebih tinggi jika dibandingkan dengan responden dari kelas XI IPS 4. Rata-rata tingkat literasi keuangan pada responden kelas XI IPS 3 adalah 24,44 dengan standar deviasi 10,966. Rata-rata tingkat literasi keuangan pada responden kelas XI IPS 4 adalah 15,71 dengan standar deviasi 12,225.

Grafik boxplot berikut menunjukkan bahwa data yang terkumpul pada kelas XI IPS 3 dan XI IPS 4 tidak simetris. Data dari kelas XI IPS 3 cenderung miring ke kanan dan memiliki satu outlier. Data dari kelas XI IPS 4 juga cenderung miring ke kanan namun tidak

memiliki outlier. Tingkat literasi keuangan responden kelas XI IPS 3 relatif lebih tinggi dari kelas XI IPS 4 jika ditinjau dari hasil boxplot. Kelas tidak menentukan tingkat literasi keuangan responden, baik kelas XI IPS 3 maupun kelas XI IPS 4 memiliki peluang yang sama untuk memiliki tingkat literasi keuangan tinggi.

Gambar 4 Hasil Boxplot Literasi Keuangan Responden Berdasarkan Kelas

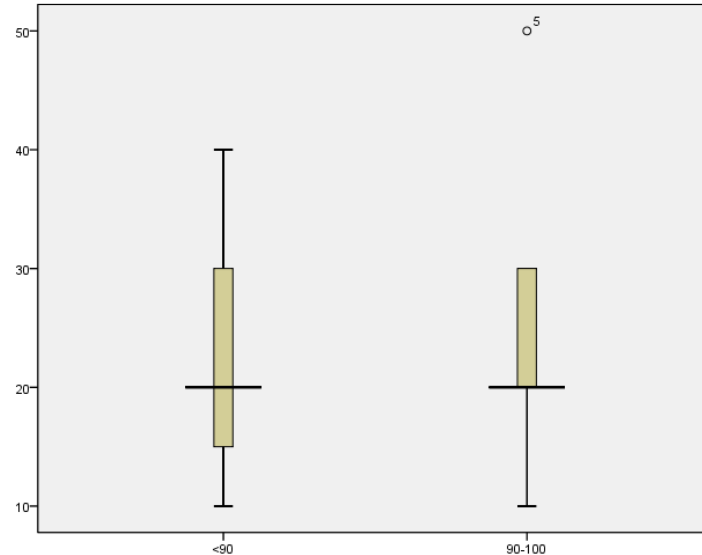


4. Prestasi Belajar Ekonomi

Prestasi belajar diukur dari nilai rapor dari responden semester genap tahun ajaran 2016/2017 berdasarkan aspek kognitif dan psikomotorik. Nilai rapor pelajar XI IPS 3 dan XI IPS 4 bekisar antara 83 – 94. Untuk mempermudah perhitungan, nilai rapor dibagi menjadi 2 kategori yaitu <90 dan 90-100. Responden dari kategori 90-100 memiliki tingkat literasi keuangan lebih tinggi jika dibandingkan dengan responden dari kategori <90. Rata-rata tingkat literasi keuangan pada responden dengan prestasi belajar 90-100 adalah 25,45 dengan standar deviasi 10,357. Rata-rata tingkat literasi keuangan pada responden dengan prestasi belajar <90 adalah 16,67 dengan standar deviasi 11,547.

Grafik boxplot di samping menunjukkan bahwa data yang terkumpul pada kategori prestasi belajar <90 lebih simetris dari pada kategori prestasi belajar 90 - 100. Data pada kategori 90 - 100 cenderung miring ke kiri dan memiliki satu outlier. Data pada kategori <90 cenderung miring ke kanan namun tidak memiliki outlier. Tingkat literasi keuangan pada

Gambar 5 Hasil Boxplot Literasi Keuangan Responden Berdasarkan Prestasi Belajar



responden dengan prestasi belajar <90 relatif lebih tinggi dari pada responden dengan prestasi belajar 90 - 100 jika ditinjau dari hasil boxplot. Tingkat literasi keuangan responden belum tentu meningkat seiring dengan meningkatnya prestasi belajar mata pelajaran ekonomi.

Hasil penelitian Sukmawati (2016:39) menunjukkan bahwa semakin baik prestasi belajar mata pelajaran Ekonomi siswa SMA Negeri di Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat maka semakin baik pula tingkat literasi keuangannya. Sedangkan hasil penelitian Widayati (2012:97) menyatakan bahwa pembelajaran di perguruan tinggi mempunyai pengaruh langsung positif signifikan terhadap literasi finansial aspek sikap dan kognitif, namun pengaruh literasi finansial aspek sikap lebih besar dari aspek kognitif. Mayoritas pelajar SMA Negeri 1 Baureno yang memiliki nilai ekonomi rendah merupakan pelajar yang memiliki tingkat literasi keuangan yang rendah. Rendahnya tingkat literasi keuangan disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu rendahnya prestasi belajar ekonomi dan rendahnya pendidikan pengelolaan keuangan keluarga yang diterima.

Beberapa pelajar mengaku bahwa mereka belum mendapatkan nasihat-nasihat khusus tentang keuangan dan lembaga keuangan selama proses kegiatan belajar mengajar mata pelajaran ekonomi berlangsung. Padahal menurut silabus ekonomi kelas XI, pelajar telah menerima materi pajak, harga dan inflasi, pelaku ekonomi, pasar modal, dan perdagangan internasional. Haryono (2008) menyatakan bahwa kualitas proses pembelajaran dan penilaian siswa memiliki pengaruh positif terhadap literasi ekonomi siswa secara langsung. Pelajar SMA Negeri 1 Baureno membutuhkan praktek nyata dalam hal mengalokasikan dana, menabung, investasi,

dan asuransi melalui pendidikan pengelolaan keuangan keluarga disamping belajar di sekolah. Pengalaman-pengalaman pelajar lebih bermakna dengan adanya pendidikan pengelolaan keuangan keluarga sehingga berkontribusi dalam meningkatkan pengetahuan dasar keuangannya (Widayati, 2012:97).

Literasi Keuangan Responden Berdasarkan Latar Belakang Sosioekonomi

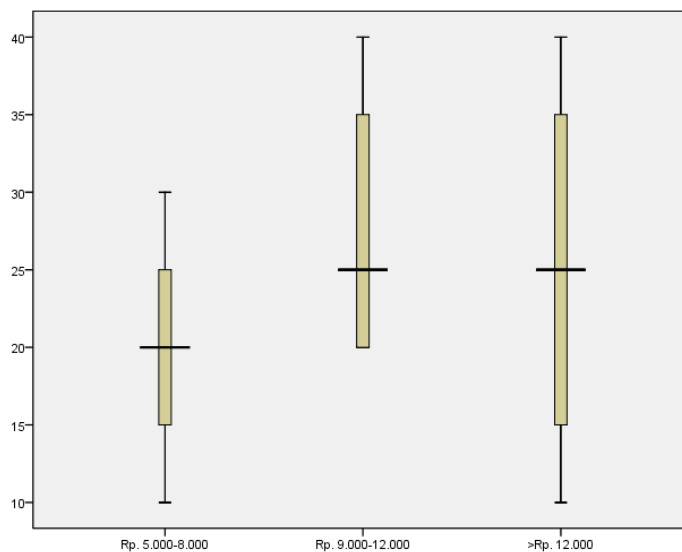
1. Jumlah Uang Saku

Pelajar kelas XI IPS 3 dan XI IPS 4 yang memiliki uang saku dalam jumlah besar cenderung memiliki tingkat literasi keuangan lebih tinggi jika dibandingkan dengan responden yang memiliki uang saku sedikit. Rata-rata tingkat literasi keuangan pada responden dengan uang saku Rp. 5.000 – 8.000 adalah 20,00 dengan standar deviasi 8,165. Rata – rata tingkat literasi keuangan menurun ketika jumlah uang saku Rp. 9.000 – 12.000 yaitu 19,57. Kemudian, rata – rata tingkat literasi keuangan naik drastis menjadi 26,00 dengan standar deviasi 11,402 pada responden dengan uang saku >Rp. 12.000. Jika digambarkan dengan grafik boxplot, maka didapatkan hasil sebagai berikut:

Grafik boxplot di samping menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan responden cenderung meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah uang saku. Data pada kategori jumlah uang saku Rp. 9.000 – 12.000 cenderung miring ke kanan namun tidak memiliki outlier. Data pada kategori Rp. 5.000 – 8.000 dan >Rp. 12.000

sudah simetris. Pada kategori uang saku Rp. 5.000 – 8.000, tingkat literasi keuangan tertinggi yang diraih adalah 30. Sedangkan pada kategori uang saku Rp. 9.000 – 12.000 dan >Rp. 12.000 tingkat literasi keuangan tertinggi yang diraih adalah 40.

Gambar 6 Hasil Boxplot Literasi Keuangan Responden Berdasarkan Uang Saku



2. Opini terhadap Uang Saku

Opini terhadap uang saku adalah pernyataan yang diucapkan atau tertulis oleh individu yang memberikan respon (tanggapan) terhadap uang saku yang diterima saat diberi pertanyaan. Ada tiga jenis opini dari responden terhadap jumlah uang sakunya, yaitu lebih, cukup, dan kurang. Ada responden yang merasa uang saku yang diterima sebesar Rp. 5.000 kurang. Namun, ada juga yang merasa uang saku yang diterima lebih padahal jumlahnya hanya Rp. 5.000. Jumlah uang saku harian responden bervariasi mulai Rp. 5.000 – 15.000.

Responden yang merasa memiliki uang saku cukup cenderung memiliki tingkat literasi keuangan lebih tinggi. Rata-rata tingkat literasi keuangan pada responden yang merasa uang sakunya cukup adalah 20,45 dengan standar deviasi 13,266. Rata – rata tingkat literasi keuangan menurun pada responden yang merasa uang sakunya lebih yaitu 20,00. Hanya ada satu responden yang merasa kurang dengan uang saku yang didapatkan.

Tabel 1
Perbandingan Jumlah Responden dengan Tingkat Literasi Keuangan yang Relatif Rendah dan Relatif Tinggi Berdasarkan Opini terhadap Uang Saku

Opini terhadap Uang Saku	Relatif Rendah (N=21)	Relatif Tinggi (N=11)
Kurang	0	1 (9,1%)
Cukup	14 (66,67%)	8 (72,72%)
Lebih	7 (33,33%)	2 (18,18%)

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, 2017

Pelajar XI IPS 3 dan XI IPS 4 di SMA Negeri 1 Baureno yang merasa cukup dengan uang sakunya cenderung memiliki tingkat literasi keuangan tinggi (72,72%). Namun, pelajar yang merasa uang sakunya lebih cenderung memiliki tingkat literasi keuangan rendah (33,33%). Jadi, opini terhadap uang saku juga mencerminkan tinggi dan rendahnya tingkat literasi keuangan yang dimiliki pelajar.

Pelajar yang merasa kurang terhadap uang saku juga belum tentu memiliki tingkat literasi rendah. Ada satu pelajar yang merasa kurang dengan uang saku yang diterima sebesar Rp. 5.000 bernama EVW. EVW memiliki tingkat literasi relatif tinggi dan mengaku bahwa dia bukan sosok yang boros. Dia merasa kurang karena uang saku Rp. 5.000/hari belum cukup untuk memenuhi kebutuhan sekolahnya. EVW tidak membeli jajan untuk saat berada di sekolah karena EVW sudah membawa bekal dari rumah. Uang saku yang dia terima digunakan untuk mengerjakan tugas sekolah (fotokopi, print, buku, pensil, pulpen, dan lain-lain), membayar kas kelas, membeli pulsa dan kuota, dan sebagian ditabung untuk membeli sepatu dan tas.

Semestinya, pelajar yang memiliki uang saku lebih memiliki kesempatan yang lebih besar untuk meningkatkan literasi keuangan. Pelajar yang memiliki uang saku lebih dapat menabung ke bank dengan pemasukan yang tersisa. Pelajar juga dapat memulai kegiatan investasi dan menggunakan produk asuransi. Namun, kenyataan yang terjadi di SMA Negeri 1 Baureno berbeda. Pelajar yang memiliki

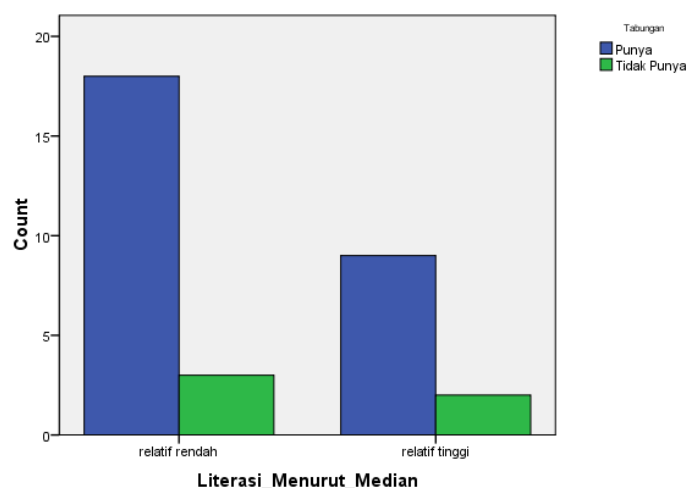
tingkat literasi keuangan relatif tinggi kebanyakan merasa uang saku yang didapatkan cukup. Umumnya pelajar yang merasa cukup memiliki uang saku Rp. 9.000 – 12.000 dan pelajar akan merasa uang sakunya lebih jika jumlah uang saku lebih dari Rp. 12.000. Namun, masih banyak pelajar yang merasa uang sakunya cukup padahal jumlah uang saku yang diterima di atas Rp. 12.000.

3. Tabungan yang Dimiliki

Responden dibagi menjadi dua kategori, yaitu responden yang memiliki tabungan (punya) dan responden yang tidak memiliki tabungan (tidak punya). Sedangkan tingkat literasi keuangan dibagi ke dalam dua kategori berdasarkan nilai median (20,00). Untuk tingkat literasi keuangan 30 - 50 dikategorikan relatif tinggi dan tingkat literasi keuangan 0 – 20 dikategorikan relatif rendah

Pelajar XI IPS 3 dan XI IPS 4 yang tidak memiliki tabungan cenderung memiliki tingkat literasi keuangan lebih tinggi jika dibandingkan dengan responden yang memiliki tabungan. Rata-rata tingkat literasi keuangan pada responden yang memiliki tabungan adalah 20,37 dengan standar deviasi 12,242. Sedangkan rata – rata tingkat literasi keuangan pada responden yang memiliki tidak memiliki tabungan adalah 22,00 dengan standar deviasi 13,038. Jika digambarkan dengan grafik tabulasi silang, maka didapatkan hasil disamping.

Gambar 7 Hasil Tabulasi Silang Literasi Keuangan Responden Berdasarkan Tabungan yang Dimiliki



Responden yang memiliki tabungan pada kategori literasi keuangan relatif rendah lebih banyak dari responden dari kategori literasi keuangan relatif tinggi. Namun, responden yang tidak memiliki tabungan lebih banyak ditemukan pada kategori tingkat literasi keuangan relatif rendah. Jadi, tabungan yang dimiliki tidak mencerminkan tinggi dan rendahnya tingkat literasi keuangan pada responden.

Ada tiga responden yang tidak memiliki tabungan dari kelas XI IPS 3 dan ada dua responden yang tidak memiliki tabungan dari kelas XI IPS 4. Semua responden XI IPS 3 yang tidak memiliki tabungan karena hanya mendapatkan uang saku sebesar Rp. 5.000/hari. Namun, dua responden XI IPS 4 tidak memiliki tabungan padahal uang saku yang diterima sekitar Rp. 12.000-15.000. Dua responden XI IPS 4 tidak memiliki tabungan memiliki persamaan, yaitu mengalokasikan uang saku

untuk membeli makanan dan minuman, pulsa dan kuota, serta transportasi terlebih dahulu sebelum menggunakan uang saku untuk keperluan lainnya.

4. Investasi

Ada beberapa pelajar XI IPS 3 dan XI IPS 4 yang telah melakukan investasi seperti emas, jual pulsa, ternak ayam, dan berinvestasi barang tertentu. Responden dibagi menjadi dua kategori berdasarkan kegiatan investasi yang dilakukan, yaitu responden yang berinvestasi dan responden yang tidak berinvestasi. Sedangkan tingkat literasi keuangan dibagi ke dalam dua kategori berdasarkan nilai median (20,00). Untuk tingkat literasi keuangan 30 - 50 dikategorikan relatif tinggi dan tingkat literasi keuangan 0 – 20 dikategorikan relatif rendah.

Responden yang berinvestasi cenderung memiliki tingkat literasi keuangan lebih tinggi jika dibandingkan dengan responden yang tidak berinvestasi. Rata-rata tingkat literasi keuangan pada responden yang berinvestasi adalah 24,29 dengan standar deviasi 15,119. Sedangkan rata – rata tingkat literasi keuangan pada responden yang memiliki tidak memiliki tabungan adalah 19,60 dengan standar deviasi 11,358. Tabel 2 berikut ini menunjukkan perbandingan investasi antara kedua kategori responden dengan literasi keuangan relatif rendah dan relatif tinggi:

Tabel 2

Perbandingan Jumlah Responden dengan Tingkat Literasi Keuangan yang Relatif Rendah dan Relatif Tinggi Berdasarkan Kegiatan Investasi

Investasi	Relatif Rendah (N=21)	Relatif Tinggi (N=11)
Berinvestasi	4 (19,05%)	3 (27,27%)
Tidak Berinvestasi	17 (80,95%)	8 (72,73%)

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, 2017

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat perbandingan jumlah responden dengan tingkat literasi keuangan yang relatif rendah dan relatif tinggi yang berinvestasi. Responden dari tingkat literasi keuangan relatif rendah yang berinvestasi lebih sedikit (19,05%) daripada responden dari tingkat literasi relatif tinggi (27,27%). Persentase responden yang tidak berinvestasi pada tingkat literasi keuangan relatif rendah juga lebih besar (80,95%) daripada responden dengan literasi keuangan relatif tinggi (72,73%). Kecenderungan responden dalam berinvestasi meningkat secara konsisten seiring dengan peningkatan literasi keuangan.

Wajar jika pelajar yang telah berinvestasi memiliki tingkat literasi keuangan yang tinggi. Kegiatan investasi menuntut literasi keuangan yang tinggi untuk menghindari kerugian. Kegiatan investasi yang dilakukan pelajar kelas XI IPS 3 dan XI IPS 4 SMA Negeri 1 Baureno memang masih sederhana yaitu emas, jual pulsa, berinvestasi barang tertentu dan ternak ayam. Sederhana apapun bentuk investasinya, tetap saja pelajar harus menghitung laba dan kerugiannya.

5. Pendapatan Orang Tua

Tingkat literasi keuangan responden tidak meningkat seiring dengan meningkatnya pendapatan orang tua. Untuk tingkat literasi keuangan 30 - 50 dikategorikan relatif tinggi dan tingkat literasi keuangan 0 – 20 dikategorikan relatif

rendah. Rata-rata tingkat literasi keuangan pada responden tertinggi adalah 23,75 dengan standar deviasi 10,607 dari kategori pendapatan orang tua Rp. 1.000.001 – 2.000.000. Sedangkan rata – rata tingkat literasi keuangan pada responden terendah adalah 18,00 dengan standar deviasi 10,954 dari kategori pendapatan orang tua Rp. 0 – 1.000.000. Pada kategori pendapatan orang tua Rp. 2.000.001 – 3.000.000, rata-rata tingkat literasi keuangan pada responden menurun menjadi 20,00. Tabel 14 berikut ini menunjukkan perbandingan pendapatan orang tua responden dengan literasi keuangan relatif rendah dan relatif tinggi:

Tabel 3

Perbandingan Jumlah Responden dengan Tingkat Literasi Keuangan yang Relatif Rendah dan Relatif Tinggi Berdasarkan Pendapatan Orang Tua

Pendapatan Orang Tua	Relatif Rendah (N=21)	Relatif Tinggi (N=11)
Tidak tahu	10 (47,62%)	6 (54,54%)
Rp. 0 – 1.000.000	4 (19,09%)	1 (9,1%)
Rp. 1.000.001 – 2.000.000	4 (19,09%)	4 (36,36%)
Rp. 2.000.001 – 3.000.000	2 (9,5%)	0
>Rp. 3.000.000	1 (4,7%)	0

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, 2017

Responden dari tingkat literasi keuangan relatif tinggi banyak yang memiliki orang tua berpendapatan Rp. 1.000.001 – 2.000.000 dan mayoritas responden dari tingkat literasi relatif tinggi tidak mengetahui pendapatan orang tuanya. Responden yang tidak tahu pendapatan orang tuanya lebih banyak ditemukan pada responden yang memiliki tingkat literasi keuangan relatif tinggi. Responden yang memiliki orang tua berpendapatan Rp. 0 – 1.000.000 kebanyakan memiliki tingkat literasi keuangan relatif rendah. Namun, responden yang memiliki orang tua berpendapatan Rp. 1.000.001 – 2.000.000 kebanyakan memiliki tingkat literasi keuangan relatif tinggi. Literasi keuangan responden tidak meningkat secara konsisten seiring dengan peningkatan pendapatan orang tua responden.

Pelajar XI IPS 3 dan XI IPS 4 yang memiliki tingkat literasi keuangan relatif tinggi banyak yang memiliki orang tua berpendapatan Rp. 1.000.001 – 2.000.000 dan Kebanyakan pelajar dari tingkat literasi relatif tinggi tidak mengetahui pendapatan orang tuanya. Ada dua alasan utama yang menyebabkan pelajar tidak mengetahui jumlah pendapatan orang tuanya, yaitu karena tidak tinggal satu rumah dengan orang tua (orang tua tinggal di luar negeri atau di luar pulau) dan pelajar tidak pernah bertanya tentang pendapatan orang tua serta tidak pernah pula diberitahu tentang jumlah pendapatan yang diterima orang tuanya.

6. Pekerjaan Orang Tua

Orang tua responden kelas XI IPS 3 dan XI IPS 4 bekerja dengan berbagai macam mata pencaharian. Ada yang bekerja sebagai wiraswasta, anggota TNI, guru, sopir, petani, perangkat desa, dan sebagainya. Ada beberapa orang tua responden yang bekerja keduanya. Ada juga responden yang ayahnya telah meninggal dan ibunya bekerja sebagai pencari nafkah namun, ada juga beberapa

ayah responden yang bekerja mencari nafkah sementara ibu responden menjadi ibu rumah tangga.

Kebanyakan responden memiliki ayah yang bekerja sebagai wiraswasta, swasta, dan petani serta ibu yang bekerja sebagai wiraswasta, swasta, dan menjadi ibu rumah tangga. Rata-rata tingkat literasi keuangan tertinggi diraih responden yang memiliki ayah seorang wiraswasta (23,08) dan memiliki ibu yang bekerja sebagai wiraswasta (27,78). Rata-rata tingkat literasi keuangan terendah diraih responden yang memiliki ayah seorang pekerja swasta (16,67) dan memiliki ibu yang bekerja sebagai pekerja swasta juga (15,00). Tingkat literasi keuangan responden dibagi ke dalam dua kategori berdasarkan nilai median (20,00). Untuk tingkat literasi keuangan 30 - 50 dikategorikan relatif tinggi dan tingkat literasi keuangan 0 – 20 dikategorikan relatif rendah. Tabel 4 berikut ini menunjukkan perbandingan pekerjaan orang tua dengan tingkat literasi keuangan responden:

Tabel 4
Perbandingan Jumlah Responden dengan Tingkat Literasi Keuangan yang Relatif Rendah dan Relatif Tinggi Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua

Pekerjaan Orang Tua	Relatif rendah (N=21)		Relatif tinggi (N=11)	
	Ayah	Ibu	Ayah	Ibu
Wiraswasta	7 (33,3%)	3 (14,3%)	6 (54,5%)	6 (54,5%)
Swasta	3 (14,3%)	2 (9,5%)	0	0
Petani	6 (28,6%)	-	3 (27,3%)	-
Ibu Rumah Tangga	-	15 (71,4%)	-	4 (36,4%)
Lainnya	5 (23,8%)	1 (4,8%)	2 (18,2%)	1 (9,1%)

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, 2017

Responden dari tingkat literasi keuangan relatif tinggi kebanyakan memiliki ayah (54,5%) dan ibu (54,5%) yang bekerja sebagai wiraswasta. Responden dari tingkat literasi keuangan relatif rendah kebanyakan memiliki ayah (14,3%) dan ibu (9,5%) yang bekerja sebagai pekerja swasta. Responden yang memiliki orang tua yang bekerja sebagai wiraswasta cenderung memiliki literasi keuangan relatif tinggi. Pekerjaan wiraswasta menuntut pengetahuan akan keuangan yang lebih tinggi terutama tentang perbankan, pinjaman dana, kredit, dan investasi daripada pekerja swasta. Jika orang tua wiraswasta mengajarkan tentang keuangan pada anak mereka maka anak akan memiliki literasi keuangan yang lebih tinggi.

7. Pendidikan Terakhir Orang Tua

Orang tua responden kelas XI IPS 3 dan XI IPS 4 berasal dari berbagai latar belakang pendidikan. Kebanyakan responden memiliki ayah lulusan SMA dan ibu lulusan SD. Rata-rata tingkat literasi keuangan tertinggi diraih responden yang tidak mengetahui pendidikan terakhir ayah mereka (23,33) dan memiliki ibu lulusan SMA (21,43). Tidak ada responden yang memiliki ayah lulusan S1. Rata-rata tingkat literasi keuangan terendah diraih responden yang memiliki ayah lulusan SD (17,78) dan memiliki ibu lulusan SMP (16,25). Tingkat literasi keuangan responden dibagi ke dalam dua kategori berdasarkan nilai median (20,00). Untuk tingkat literasi keuangan 30 - 50 dikategorikan relatif tinggi dan tingkat literasi keuangan 0 – 20 dikategorikan relatif rendah.

Tabel 5
Perbandingan Jumlah Responden dengan Tingkat Literasi Keuangan yang Relatif Rendah dan Relatif Tinggi Berdasarkan Pendidikan Terakhir Orang Tua

Pekerjaan Orang Tua	Relatif Rendah (N=21)		Relatif Tinggi (N=11)	
	Ayah	Ibu	Ayah	Ibu
SD	6 (28,5%)	8 (38,1%)	3 (27,3%)	5 (45,4%)
SMP	5 (23,8%)	7 (33,3%)	3 (27,3%)	1 (9,1%)
SMA	8 (38,1%)	4 (19%)	4 (36,4%)	3 (27,3%)
S-1	-	0	-	1 (9,1%)
Tidak tahu	1 (4,8%)	2 (9,6%)	1 (9%)	1 (9,1%)
Meninggal	1 (4,8%)	-	-	-

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, 2017

Responden dari tingkat literasi keuangan relatif tinggi kebanyakan memiliki ayah lulusan SMA (36,4%) dan ibu lulusan SD (45,4%). Responden dari tingkat literasi keuangan relatif rendah kebanyakan memiliki ayah lulusan SMA juga (38,1%) dan ibu lulusan SD (38,1%). Responden yang memiliki ayah lulusan SMA cenderung memiliki literasi keuangan relatif tinggi namun tingkat literasi keuangan responden tidak meningkat seiring dengan meningkatnya jenjang pendidikan terakhir orang tua responden.

Pelajar XI IPS 3 dan XI IPS 4 di SMA Negeri 1 Baureno yang memiliki tingkat literasi keuangan relatif tinggi cenderung berasal dari kategori pelajar yang memiliki uang saku lebih dari Rp. 12.000, merasa cukup dengan uang sakunya, memiliki investasi, dan memiliki kedua orang tua (ayah dan ibu) yang bekerja sebagai wiraswasta. Pelajar XI IPS 3 dan XI IPS 4 di SMA Negeri 1 Baureno yang memiliki tingkat literasi keuangan relatif rendah cenderung berasal dari kategori pelajar yang memiliki uang saku Rp. 12.000 ke bawah, merasa lebih dengan uang sakunya, tidak memiliki investasi, dan memiliki kedua orang tua (ayah dan ibu) yang bekerja sebagai pekerja swasta. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nidar dan Sandi (2012:169) yang menyatakan bahwa jumlah uang saku turut mempengaruhi tingkat literasi keuangan. Namun, Nidar dan Sandi (2012:169) menambahkan bahwa investasi tidak mempengaruhi tingkat literasi keuangan secara signifikan. Fowdar (dalam Romadoni, 2017:26) menambahkan bahwa status sosial ekonomi dan tingkat pendapatan orang tua berpengaruh signifikan terhadap literasi keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Haryono, Agung. 2008. *Pengaruh Sistem Pembelajaran dan Status Sosial Ekonomi Terhadap Economic Literacy Siswa SMA di Kota Malang*. Dari Karya Ilmiah Universitas Negeri Malang karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/disertasi/article/view/999. Minggu, 9 Juli 2017
- Hasan, Ahmad Thoha. 2012. "Pengaruh Tingkat Ekonomi Orang Tua terhadap Prestasi Siswa MI Nurul Ulum Bojonegoro Tahun Ajaran 2011/2012". Bojonegoro: IKIP PGRI Bojonegoro.
- Ichwan, Cynthia Nur Fitriana dan Iramani. 2016. "Studi Literasi Keuangan Pengelola Usaha Kecil Menengah pada Wilayah Gerbangkertasusila". Dari

Perbanas Institutional Repository

eprints.perbanas.ac.id/308/1/ARTIKEL%20ILMIAH.pdf. Rabu, 24 Mei 2017.

- Manurung Jonni J., dan Adler H. Manurung, 2009. *Ekonomi Keuangan dan Kebijakan Moneter*. Cetakan Pertama. Jakarta: Salemba Empat.
- Muaddab, Hafis. 2015. Faktor yang Berpengaruh terhadap Perilaku Konsumsi Hijau pada Siswa SMA Negeri Se-Kabupaten Jombang. *Edusentris: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*. 2 (2): 126-145
- Nababan, Darman dan Isfenti Sadalia. 2013. Analisis Personal Financial Literacy dan Financial Behavior Mahasiswa Strata I Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara. Dari Jurnal Universitas Sumatera Utara jurnal.usu.ac.id/index.php/jmim/article/view/651. Senin, 14 Agustus 2017.
- Nidar, Sulaeman Rahman dan Sandi Bestari. 2012. Personal Financial Literacy Among University Students (Case Study at Padjadjaran University Students, Bandung, Indonesia). *World Journal of Social Sciences*. 2 (4): 162-171.
- Romadoni. 2017. "Pengaruh Status Sosial Ekonomi dan Pendidikan Pengelolaan Keuangan di Keluarga terhadap Literasi Siswa SMK Negeri 1 Surabaya". Dari E-Journal Universitas Negeri Surabaya journal.unesa.ac.id/index.php/jepk/article/view/742. Minggu, 9 Juli 2017.
- Rosaline, Go Amelia. 2014. "Alokasi Pendapatan dan Literasi Keuangan (Studi Empiris pada Ibu Rumah Tangga di Kelurahan Panggung Lor, Kecamatan Semarang Utara, Kota Semarang)". Dari Universitas Kristen Satya Wacana Institutional Repository. repository.uksw.edu/bitstream/123456789/5701/3/T1_212011123_Full%20text.pdf. Senin, 22 Mei 2017.
- Sukmawati, Dian. 2016. Pengaruh Prestasi Belajar, Dukungan Sosial Keluarga dan Teman Sebaya terhadap Literasi Keuangan Siswa. *Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan*. 4 (1): 30-41
- Taft, Marzieh Kalantarie; Zare Zardeini Hosein, Seyyed Mohammad Tabatabaei Mehrizi, dan Abdoreza Roshan. 2013. The Relation between Financial Literacy, Financial Wellbeing, and Financial Concerns. *International Journal of Business and Management*. 8 (11): 63-75.
- Widayati, Irin. 2012. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Literasi Finansial Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya. *Jurnal Akuntansi dan Pendidikan*. 1 (1): 89-99.